

## POSSIBLE AND IMPOSSIBLE HARMONY (Dialektika Islam-Kristen di Durensewu Pandaan Pasuruan)

M. Thoriqul Huda<sup>1</sup>  
Huda90.ikhac@gmail.com

### **Abstract**

*Religious life in Indonesia still often experience ups and downs. Religion is sometimes still becoming the issue of igniting the conflict in the midst of social life. Despite, on the other hand, Religion teaches its people to be a good person. Basically, every individual has a responsibility to maintain harmony in the neighborhood as practiced by Muslims and Christians in Durensewu. The harmony between Islam and Christianity is beneficial that the social life is far from conflict. In establishing inter-religious relationships, there are several possible things between Muslim and Christians to cooperate and harmonize which is called possible harmony. However, in some ways, it is not possible to cooperate between Muslim-Christians, called impossible harmony.*

**Keywords:** *Harmony, Islam and Christianity*

### **Pendahuluan**

Bersatu dalam perbedaan adalah sebuah kondisi yang menjadi harapan dalam setiap kehidupan keberagaman masyarakat yang harus dipandang secara optimis untuk merealisasikan hal tersebut. Akan tetapi secara faktual kehidupan kerukunan beragama di Indonesia masih menghadapi banyak kendala dan tantangan untuk menciptakan kondisi hidup yang rukun dalam keberagaman. Berdasar laporan tahunan kehidupan beragama tahun 2010 yang dikeluarkan oleh CRCS, ada dua masalah besar yang menjadi tantangan dalam menciptakan kerukunan umat beragama, yaitu masalah pendirian rumah ibadah dan penyesatan. Terekam sebanyak 39 masalah kerukunan umat beragama adalah masalah pendirian rumah ibadah.<sup>2</sup> Lebih parahnya lagi, kejadian pelanggaran terhadap kebebasan beragama setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan, data terbaru dari *The Wahid Foundation* menyebutkan bahwa persoalan kerukunan umat beragama pada tahun 2015 sebanyak 190 kasus dengan 249 tindakan pelanggaran, meningkat 7% ditahun 2016 menjadi 204 kasus dengan 313 tindakan pelanggaran.<sup>3</sup> Konflik- konflik yang melibatkan unsur perbedaan Agama berpotensi akan terus mengalami peningkatan seiring dengan akan dilaksanakannya tahun politik 2018 yakni pemilihan kepala daerah serentak, serta

---

<sup>1</sup> Dosen Institut Pesantren KH Abdul Chalim (IKHAC), Mojokerto

<sup>2</sup> Zainal Abidin Bagir, *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia* (Yogyakarta: CRCS UGM, 2011), hal 33-34.

<sup>3</sup> Data *The Wahid Foundation* tahun 2015 dan 2016.

pemilihan Presiden tahun 2019.<sup>4</sup> Hal ini karena Agama merupakan isu yang sangat sensitif dan rawan digunakan oleh lawan politik untuk memprovokasi masyarakat demi meraih suara.<sup>5</sup> Hal ini memerlukan kesadaran dari elite politik untuk menghindari penggunaan Agama sebagai isu dalam pemilihan kepala daerah, Karena sejatinya masalah kerukunan umat beragama tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau aparat kepolisian, akan tetapi menjadi tanggung jawab setiap individu yang beragama.

Disisi lain Agama mampu memberikan kontribusi yang luar biasa bagi pemeluknya, terutama menyangkut pola sikap, pola pikir dan pola perilaku individu pemeluknya. Pola perilaku individu yang dipengaruhi oleh Agama mengajarkan pada pemeluknya untuk mengikuti apa yang diajarkan dan dianjurkan oleh ajaran-ajaran Agama yang dianutnya.<sup>6</sup> Agama dengan doktrin-doktrin yang diajarkan secara psikologis memberikan dampak yang luar biasa bagi perkembangan individu. Akan tetapi meskipun mengajarkan tatacara untuk berperilaku taat terhadap doktrin ajarannya, Agama juga mengajarkan kita untuk tidak menutup diri terhadap kondisi kehidupan yang rukun damai dengan menjaga hubungan baik antar sesama umat beragama, artinya setiap agama yang ada di dunia ini mengajarkan umatnya untuk selalu menciptakan kerukunan dalam kehidupan beragama. Dalam Islam semisal dijelaskan bahwa kita harus senantiasa menjaga hubungan baik dengan orang-orang yang ada disekitar kita, hal ini seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam berbagai perilakunya.<sup>7</sup>

Hal ini yang dilakukan oleh umat beragama di desa Durenewu Pandaan Pasuruan, dimana kondisi hubungan antara Islam-Kristen tercipta begitu harmonis. Kerukunan yang terjalin antara dua Agama yang berbeda ini patut menjadi contoh bagi kehidupan bergama di daerah lain. Potret kerukunan antara Islam-Kristen akan peneliti kaji sehingga bisa menjadi referensi bagi kehidupan beragama di daerah lain.

---

<sup>4</sup> PKPU Nomor 1 Tahun 2017 tentang Tahapan, Program dan Jadwal Penyelenggaraan Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, dan/atau Walikota dan Wakil Walikota Tahun 2018.

<sup>5</sup> Nina Widyawati, *Etnisitas dan Agama sebagai Isu Politik*, Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 17, No. 2 tahun 2015, hal 266.

<sup>6</sup> Nur Kholik Affandi, *Harmoni dalam Keragaman; Sebuah Analisis tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama*, Jurnal Komunikasi dan Keagamaan STAIN Samarinda Vol. XV, No. 1 Juni 2012, hal 71-72.

<sup>7</sup> Sejarah Islam mencatat bahwa Rasulullah SAW menerapkan sistem hukum yang adil kepada kawan maupun lawan, kepada miskin ataupun kaya, kepada sesama muslim ataupun dengan non-muslim. Karenanya Rasulullah SAW pernah berdiri menghormati jenazah seorang yahudi yang sedang lewat di depannya, ketika ditanya hal tersebut beliau berkata "bukanlah is juga seorang manusia?" (HR Bukhori dan Muslim). Dalam Abdul Kholiq Hasan, *Merajut Kerukunan dalam Keragaman Agamadi Indonesia*, Jurnal Stud Islam Profetika, Volume 14, No. 1, Juni 2013, hal 69-80.

Ada hal-hal yang memungkinkan bagi umat Islam dan umat Kristen untuk menjalin *harmony (possible harmony)*, seperti dalam tindakan-tindakan sosial, akan tetapi dalam beberapa hal, kedua umat ini juga tidak mungkin menjalin keselarasan (*impossible harmony*), hal ini dikarenakan ada beberapa prinsip yang memungkinkan mereka untuk tidak bisa menjalin keserasian.

### **Kerangka Teori (Struktural Fungsional)**

Teori struktural fungsional adalah suatu bangunan teori yang paling besar pengaruhnya dalam ilmu sosial di abad sekarang.<sup>8</sup> Tokoh-tokoh yang pertama kali mencetuskan fungsional yaitu August Comte, Emile Durkheim dan Herbert Spencer. Pemikiran *structural fungsional* sangat dipengaruhi oleh pemikiran biologis yaitu menganggap masyarakat sebagai organisme biologis yaitu terdiri dari organ-organ yang saling ketergantungan, ketergantungan tersebut merupakan hasil atau konsekuensi agar organisme tersebut tetap dapat bertahan hidup. Sama halnya dengan pendekatan struktural fungsional ini juga bertujuan untuk mencapai keteraturan sosial. Teori struktural fungsional ini awalnya berangkat dari pemikiran Emile Durkheim, dimana pemikiran Emile Durkheim ini dipengaruhi oleh Auguste Comte dan Herbert Spencer.<sup>9</sup> Comte dengan pemikirannya mengenai analogi organismik kemudian dikembangkan lagi oleh Herbert Spencer dengan membandingkan dan mencari kesamaan antara masyarakat dengan organisme, hingga akhirnya berkembang menjadi apa yang disebut dengan *requisite functionalism*, dimana ini menjadi panduan bagi analisis substantif Spencer dan penggerak analisis fungsional. Dipengaruhi oleh kedua orang ini, studi Durkheim tertanam kuat terminologi organismik tersebut. Durkheim mengungkapkan bahwa masyarakat adalah sebuah kesatuan dimana di dalamnya terdapat bagian-bagian yang dibedakan. Bagian-bagian dari sistem tersebut mempunyai fungsi masing-masing yang membuat sistem menjadi seimbang. Bagian tersebut saling interdependensi satu sama lain dan fungsional, sehingga jika ada yang tidak berfungsi maka akan merusak keseimbangan sistem. Pemikiran inilah yang menjadi sumbangsih Durkheim dalam teori Parsons dan Merton mengenai structural fungsional. Selain itu, antropologis fungsional-Malinowski dan Radcliffe Brown juga membantu membentuk berbagai perspektif fungsional modern.<sup>10</sup>

Bila kita membicarakan struktur berarti kita mengacu pada semacam susunan hubungan antara komponen-komponen yang saling berhubungan sehingga memiliki

---

<sup>8</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Edisi keenam, (Jakarta: Kencana, 2007), hal 1117

<sup>9</sup> Amri Marzali, *Struktural Fungsionalisme*, Jurnal Antropologi Indonesia, Vol. XXI, No. 52, tahun 1997, hal 127-137.

<sup>10</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011), hal 21-22.

struktur. Masyarakat sebagai sebuah struktur sosial terdiri atas jaringan hubungan sosial yang kompleks antara anggota-anggotanya. Masing- masing kelompok atau individu dalam kehidupannya memiliki peran sosial masing- masing yang saling berkaitan sehingga menjadi sebuah bangunan struktur sosial yang utuh.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif sering juga dinamakan sebagai metode naturalistik<sup>11</sup> karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Disebut juga sebagai metode etnographi karena pada awalnya periode ini banyak digunakan untuk penelitian antropologi budaya.

Ada beberapa faktor yang membuat peneliti mengambil pendekatan kualitatif sebagai pendekatan untuk mendalami penelitian ini, diantaranya *Pertama* karena yang dikaji adalah hubungan antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya, yakni Islam-Kristen. *Kedua* pendekatan kualitatif memberikan peluang bagi pengkajian mendalam terhadap suatu fenomena kegiatan yang melibatkan hubungan antara Islam-Kristen. *Ketiga* penelitian keyakinan. *Keempat* pendekatan kualitatif memberikan kesempatan kepada peneliti untuk meneliti fenomena secara holistik. *Kelima* pendekatan kualitatif memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memahami fenomena menurut *emic view* atau pandangan aktor setempat.

Dalam melakukan kajian di lapangan peneliti banyak melakukan *interview*<sup>12</sup> kepada masyarakat setempat serta aktif dalam kegiatan — kegiatan penting masyarakat yang melibatkan antar kedua kelompok masyarakat yakni Islam-Kristen, seperti menjaga bersama keamanan saat hari raya Natal ataupun hari raya Idul fitri, dan kerja bakti sosial menjelang hari kemerdekaan Indonesia.

Pendekatan kualitatif yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan pisau studi etnografi. Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu tindakan yang dilakukan oleh masyarakat.<sup>13</sup> Oleh karenanya peneliti dituntut untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan kelompok masyarakat Islam-Kristen.

Selain terlibat secara langsung dalam kehidupan masyarakat, peneliti juga melakukan wawancara secara langsung dengan *elit* masyarakat desa dan tokoh

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* (Bandung : ALFABETA, 2012) hal 8.

<sup>12</sup> Koenjtaraningrat, *Metode- Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1994), hal 129.

<sup>13</sup> James P. Spardley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hal 3.

keagamaan Islam dan Kristen untuk memperoleh informasi secara mendalam dari para pemuka desa dan agama setempat.<sup>14</sup>

Selanjutnya peneliti melakukan proses analisa data dan dalam proses reduksi data ini peneliti mengklasifikasikan sesuai dengan pengelompokan datanya baik yang ditemukan dari wawancara ataupun yang langsung terlibat di dalamnya, Atau tentang data informan yang merupakan subjek penelitian, demikian pula tentang data tentang kegiatan yang diklasifikasikan sesuai dengan konsep — konsepnya. Hasil kategorisasi tersebut berdasarkan pada data yang diperoleh akan digambarkan dalam bentuk penarasian atau pengungkapan verbal sebagai ciri khas pendekatan kualitatif.

## **Pembahasan**

Sudah lama sekali masyarakat Islam dan Kristen di Indonesia hidup berdampingan. Negara Indonesia berdasarkan pada prinsip Pancasila dan UUD 45 menjamin setiap warganya untuk memeluk Agama berdasarkan pada keyakinannya. Terdapat 6 Agama resmi yang diakui di Indonesia yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu.<sup>15</sup> Realitas hubungan antar umat beragama di Indonesia sering kali mengalami pasang surut, masih ingat dalam benak kita tragedi 1965 yang mengakibatkan umat Konghucu kehilangan identitas mereka sebagai Agama resmi di Indonesia, sehingga menyebabkan umat Konghucu harus berpindah Agama.<sup>16</sup> Konflik poso pada tahun 1998 juga menjadi bukti bahwa kehidupan hubungan antar umat beragama tidak selalu berjalan mulus, konflik poso menimbulkan kecemasan dilingkungan masyarakat serta menyebabkan kerugian bagi bangsa Indonesia.<sup>17</sup> Agama tetapi banyak pengamat yang menilai bahwa kebanyakan konflik yang mengatasnamakan Agama merupakan pengalihan isu terhadap kepentingan-kepentingan lain dibalik kejadian tersebut, seperti kepentingan politik, ekonomi dan sosial.

---

<sup>14</sup> Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: BPEE, 1977), hal 62.

<sup>15</sup> Lika liku pengakuan terhadap 6 Agama resmi di Indonesia mengalami pasang surut, mulai dari diakuinya 6 Agama sebagai Agama resmi negara Indonesia sesuai dengan Penetapan Presiden No. 1 pn.ps/1965 atau Undang- Undang No. 5 tahun 1969 tentang jenis- jenis Agama yang diakui yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Namu pada pemerintahan Orde Baru sesuai dengan keputusan yang dikeluarkan oleh Menteri Dalam Negeri No. 477/74054/BA.01.2/4683/95 tanggal 18 November 1978 hanya mengakui adanya 5 Agama yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha, hal ini tidak lepas dari gejolak politik bangsa Indonesia yang terjadi pada era Orde Baru. Kemudian pada sera pemerintahan Preisdan Abdurrohman wahid kembali memberikan angis segar bagi umat Konghucu, yakni kembali mengakui Konghucu sebagai Agama resmi dan menjadikan Imlek sebagai hari libur nasional pada tahun 2000.

<sup>16</sup> Leo Suryadinata, *Dilema Minoritas Tionghoa*, (Jakarta : Temprint, 1984), hal 162. Baca juga dalam Benny G. Setiono, *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*, (Jakarta: Elkasa).

<sup>17</sup> Smith Alhadar The forgotten war in North Maluku, dalam *Inside Indonesia*, July September 2000, hal. 15-16.

Akan tetapi cerita terkait dengan hubungan antar umat beragama tidak selalu dalam kondisi yang buruk dan berujung pada konflik horizontal. Optimisme untuk melahirkan kehidupan umat beragama yang rukun dan damai terus dikumandangkan dan direalisasikan dalam berbagai kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan antar umat beragama, bahkan juga sudah teraktualisasi dalam bentuk organisasi-organisasi lintas Agama yang bercita-cita untuk mewujudkan kehidupan yang rukun dan damai antar umat beragama, seperti Forum Kerukunan Umat Beragama<sup>18</sup>, Forum Pemuda Lintas Agama dan berbagai forum lainnya.

Selain dalam bentuk forum dan organisasi lintas Agama, kegiatan sosial yang melibatkan berbagai unsur lintas Agama juga sering kita temui di masyarakat, seperti kegiatan kemah pemuda lintas Agama yang digagas oleh Kanwil Kementerian Agama provinsi Jawa Timur tahun 2016<sup>19</sup>, Sekolah Pemuda Lintas Agama yang diadakan oleh FKUB Jawa Timur tahun 2016<sup>20</sup>, donor darah bersama lintas Agama, dan berbagai kegiatan sosial lainnya. Berbagai kegiatan ini menunjukkan adanya hubungan sosial yang baik antar umat beragama di Indonesia. Virus-virus kerukunan seperti ini yang harus selalu kita sebarkan sebagai bentuk tanggung jawab individu untuk selalu menjaga kerukunan antar umat beragama.

Kegiatan yang melibatkan unsur umat lintas Agama, selain yang diinisiasi oleh lembaga-lembaga formal - seperti contoh di atas-, juga banyak kegiatan yang mencerminkan hubungan kerukunan umat beragama dari hasil kesadaran masyarakat akan pentingnya kehidupan yang rukun dan damai. Salah satunya bisa kita temui di desa Durensewu, dimana kehidupan antara umat Islam dan Kristen dapat berjalan dengan baik, bahkan bisa dikatakan jauh dari konflik.

Desa Durensewu adalah desa yang masyarakatnya terdiri atas beberapa kelompok masyarakat yang berbeda keyakinan, mayoritas beragama Islam akan tetapi juga ada yang beragama Kristen (lebih tepatnya jemaat Kristen Tabernakel). Selain itu terdapat tempat ibadah, seperti Masjid dan Gereja (Gereja Bet-hel Alfa Omega).

---

<sup>18</sup> Forum Kerukunan Umat Beragama atau yang akrab disingkat FKUB merupakan salah satu lembaga yang konsen terhadap terwujudnya kerukunan antar umat beragama, forum ini merupakan kepanjangan tangan dari pemerintah daerah yakni Gubernur atau Bupati dan Walikota, berdasarkan mandat dari Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 8 dan 9 tahun 2006.

<sup>19</sup> Data kegiatan bagian KUB (Kerukunan Umat Beragama) kantor Wilayah kementerian Agama Provinsi Jawa Timur tahun 2016. Kegiatan seperti ini rutin dilakukan setiap tahunnya oleh kementerian Agama Jawa Timur, sasaran dari kegiatan ini adalah para pemuda lintas Agama, dan bertujuan untuk membentuk sikap pemuda yang sadar akan realitas pentingnya hidup rukun dan damai.

<sup>20</sup> Data FKUB Provinsi Jawa Timur tahun 2016. Setiap tahun FKUB Provinsi Jawa Timur selalu mengadakan kegiatan yang konsen terhadap pembentukan karakter pemuda yang sadar akan kehidupan toleran dalam masyarakat. Seperti yang terlaksana pada tahun 2016 yakni sekolah pemuda lintas Agama.

Sejarah mencatat bahwa keberadaan umat Kristen sudah sejak periode tahun 1960-an, sejak saat itu juga kerukunan tercipta antara Islam dan umat Kristen.

Kerukunan yang terjalin antara umat Islam dan umat Kristen tercermin dalam berbagai kegiatan yang dilakukan di desa Durensewu, baik kegiatan yang bersifat sosial ataupun kegiatan keagamaan, dalam kegiatan sosial keagamaan ini memungkinkan bagi umat Islam dan Kristen untuk menjaga keserasian (*Possible Harmony*), akan tetapi dalam beberapa hal yang menyangkut urusan doktrin- doktrin Agama, yang berkaitan dengan urusan vertikal atau dengan Tuhannya maka tidak memungkinkan bagi umat Islam dan Kristen untuk melakukan keserasian (*Impossible Harmony*).

### **Possible Harmony**

Hubungan baik antara Islam-Kristen di desa Durensewu tergambar dari berbagai aktifitas kegiatan yang melibatkan dua umat yang beda keyakinan ini. Dalam beberapa kegiatan yang memungkinkan bagi kedua umat tersebut untuk menjaga keserasian atau *possible harmony*. Adapun beberapa kegiatan yang mencerminkan kerukunan umat Islam-Kristen di desa Durensewu adalah sebagai berikut:

#### 1. Menjaga Keamanan Saat Hari Besar Ke-Agamaan

Salah satu aktifitas yang mencerminkan kerukunan antar umat Islam dan Kristen di desa Durensewu adalah kegiatan menjaga keamanan saat hari besar keagamaan. Hal ini terlihat saat kegiatan hari raya Natal dimana orang Islam ikut serta menjaga keamanan prosesi Natal di Gereja Bet-hel Tabernakel. Selain mengamankan prosesi Natal, umat Islam juga turut membantu dalam pengaturan parkir jemaat Kristen yang akan menjalankan ibadah Natal bersama. Bahkan setelah prosesi Natal dilakukan, terdapat serangkaian kegiatan lainnya yakni duduk ngopi bersama yang melibatkan umat Islam dan Kristen, kegiatan ini bertujuan untuk lebih mengakrabkan diri antar umat beragama di desa Durensewu. Begitu pula sebaliknya, jika saat hari raya Idul Fitri, umat Kristen juga membantu untuk melakukan pengamanan prosesi Idul Fitri. Bahkan setelah sholat Idul Fitri, tradisi saling kunjung antar rumah juga dilakukan, terdapat beberapa rumah orang Kristen yang memang juga menyiapkan suguhan bagi warga muslim yang berkunjung kerumahnya saat Idul Fitri.

#### 2. Peringatan Hari Besar ke-Negaraan

Setiap desa selalu punya cerita tersendiri dalam memperingati hari- hari besa kenegaraan. Dalam hal ini masyarakat desa Durensewu juga melakukan peringatan

terhadap hari besar Negara. Diantaranya dengan melakukan lomba peringatan Agustusan. Lomba ini diikuti oleh seluruh elemen masyarakat desa Durensewu, baik umat muslim ataupun kristen turut berpartisipasi dalam lomba yang rutin diadakan setiap tahunnya. Selain dalam rangka memperingati hari besar Negara dan memupuk rasa nasionalisme, peringatan bersama ini juga menjadi momentum bagi umat Islam dan Kristen untuk tetap menjaga keharmonisan hubungan antar umat beragama.

### 3. Pengobatan Masal

Pengobatan masal merupakan agenda rutin yang diadakan dua tahun sekali oleh umat Kristen, bertempat di halaman Gereja Bet-hel Tabernakel. Pengobatan ini tidak hanya menyasar mereka yang beragama Kristen saja, akan tetapi dibuka untuk umum bagi seluruh masyarakat yang ada di sekitaran Gereja. Antusiasme masyarakat sangat tinggi dalam kegiatan ini, hal ini dikarenakan biaya berobat yang tidak murah, sehingga ketika ada momentum pengobatan masal dan gratis warga tidak menyia-nyiakan kesempatan ini.

### 4. Arisan

Arisan merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan, agenda ini dikordinis oleh pihak dusun yang diikuti oleh seluruh warga. Selain memang sebagai media untuk menabung, arisan juga berfungsi sebagai ajang untuk menjalin tali silaturrohm, sehingga hubungan antar individu tetap terjalin dengan baik. Selain itu momentum ini juga digunakan untuk menggelar rapat bersama terkait dengan kegiatan- kegiatan desa, sebagai ajang urun rembug untuk kebaikan desa.

### 5. Sembako Murah

Program semabko murah ini merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh pihak Gereja Bet-hel Tabernakel, akan tetapi sasaran dari kegiatan ini adalah meliputi seluruh masyarakat Durensewu, bahkan dalam beberapa kali kesempatan pelaksanaan kegiatan tersebut, mayoritas adalah umat Islam, akan tetapi hal tersebut tidak lantas menjadi persoalan, karena memang tujuan dari kegiatan ini diselenggarakan adalah untuk kesejahteraan bersama, serta memupuk rasa persaudraan sesama warga.

## **Impossible Harmony**

Selain menjalankan kehidupan yang harmony, umat Islam dan Kristen tidak dapat mencapai harmony dalam hal- hal yang berkaitan langsung dengan keyakinan



mereka, atau bisa dikatakan tidak mungkin bagi mereka untuk melakukan keselarasan (*Impossible Harmony*) dalam kaitannya dengan urusan keimanan.

Beberapa kegiatan yang tidak bisa terjadinya harmony adalah seperti melakukan ibadah Sholat, ibadah mingguan di Gereja, ibadah Natal, ibadah Idul Fitri, serta berbagai kegiatan lain yang menyangkut hubungan pribadi antara individu dengan Tuhannya.

Karena pada hakikatnya, Agama selain mengajarkan urusan yang bersifat sosial, juga mengajarkan pada pemeluknya terkait dengan hal yang bersifat personal, yakni hubungan antara individu dengan sang pencipta. Pemeluk Agama meyakini bahwa hubungan personal antar individu dengan Tuhannya merupakan hal yang penting untuk dijaga, berbagai ekspresi yang menggambarkan hubungan antara individu dengan Tuhannya diatur dalam konsepsi peribadatan masing-masing Agama. Setiap Agama mengatur bagaimana pola hubungan interaksi antara pemeluk Agama dengan Tuhannya, sehingga setiap Agama memiliki konsepsi berbeda antara satu dengan yang lainnya dalam hal peribadatan. Oleh karena itu pelaksanaan hubungan individu dengan Tuhannya tidak bisa dicampuri oleh individu yang mempunyai keyakinan yang berbeda, karena setiap individu memerlukan kekhusukan untuk melakukan komunikasi dengan Tuhannya melalui peribadatan yang dilakukannya.

Hal ini juga yang dijaga oleh umat Islam dan Kristen di Durensewu, jika terkait dengan urusan peribadatan serta doktrin Agama, maka baik umat Islam maupun umat Kristen saling menjaga dan menghormati antara satu dengan yang lainnya. Keduanya tidak saling memaksakan untuk keserasian terkait dengan perbedaan keyakinan dan doktrin Agama masing-masing. Oleh karena itu dalam hal ini tidak mungkin bagi umat Islam dan Kristen untuk melakukan harmony atau keserasian (*Impossible Harmony*).

### **Medan Kerukunan**

Melihat kondisi kerukunan antar umat beragama di desa Durensewu yang terjalin dengan sangat baik, peneliti melihat ada beberapa tempat yang sering menjadi tempat bertemunya umat Islam dan umat Kristen, diantaranya adalah:

1. Halaman Gereja

Halaman Gereja sering kali menjadi tempat bertemunya umat Islam dan umat Kristen, dalam beberapa hal diantaranya, pengamanan perayaan Natal, dan

beberapa perayaan hari besar umat Kristiani serta pelaksanaan pengobatan gratis yang diikuti oleh umat Kristen ataupun Islam.

2. Halaman Masjid

Tempat ini merupakan salah satu tempat berkumpulnya umat Islam dengan umat Kristen, yakni saat pengamaman perayaan hari besar umat Islam yang diadakan di Masjid. Sering kali umat Kristen ikut serta membantu melakukan pengamaman serta penataan area parkir saat umat Islam sedang menjalankan hari raya besar keagamaanya di Masjid.

3. Balai Desa

Balai desa memiliki fungsi sebagai tempat musyawarah dan melakukan kegiatan rapat warga, di tempat ini umat Islam dan umat Kristen bertemu untuk membahas berbagai hal terkait dengan kegiatan- kegiatan serta berbagai hal berkaitan dengan urusan desa.

4. Lapangan Desa

Dalam beberapa kegiatan warga Durensewu, lapangan desa menjadi salah satu tempat untuk melakukan kegiatan, seperti pelaksanaan kegiatan dalam rangka memperingati hari besar Negara diantaranya peringatan Agustusan, serta berbagai agenda lain yang mempertemukan masyarakat Durensewu sebagai satu kesatuan yang mempunyai latar belakang keyakinan yang berbeda- beda.

## **Kesimpulan**

Agama sejatinya merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, disisi perbedaan Agama mampu menimbulkan konflik antar keleompok ataupun individu, akan tetapi disisi yang lain Agama juga mampu memberikan manfaat bagi pemeluknya, Agama memberikan pengaruh bagi pola pikir dan perilaku bagi uamtnya. Oleh karenanya tiap- tiap individu mempunyai tanggung jawab yang sama untuk selalu menjaga kerukunan antar umat beragama. Dalam rangkaian hubungan antar umat beragama, hubungan sosial adalah hubungan yang paling mungkin untuk dilakukan keserasian dan kerjasama (*impossible harmony*, sedangkan yang berkaitan dengan peribadatan dan doktrin Agama, tidak mungkin antar individu melakukan keserasian atau kerjasama di dalamnya (*impossible harmony*). Selain itu ada beberapa tempat favorit yang menjadi titik temu antara umat Islam dan Kristen, dimana tempat tersebut merupakan medan kerukunan yang menjadi media temu antar umat beragama, yakni halaman gereja, halaman masjid, balai dsea, dan lapangan desa.

## Daftar Pustaka

- Affandi, Nur Kholik, *Harmoni dalam Keragaman; Sebuah Analisis tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama*, Jurnal Komunikasi dan Keagamaan STAIN Samarinda Vol. XV, No. 1 Juni 2012.
- Bagir, Zainal Abidin, *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia* Yogyakarta: CRCS UGM, 2011.
- Data *The Wahid Foundation* tahun 2015 dan 2016.
- Hasan, Abdul Kholiq, *Merajut Kerukunan dalam Keragaman Agamadi Indonesia*, Jurnal Stud Islam *Profetika*, Volume 14, No. 1, Juni 2013.
- Koenjtaraningrat, *Metode- Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1994.
- Marzali, Amri, *Struktural Fungsionalisme*, Jurnal Antropologi Indonesia, Vol. XXI, No. 52, tahun 1997.
- Marzuki, *Metodologi Riset* Yogyakarta: BPEE, 1977.
- PKPU Nomor 1 Tahun 2017 tentang Tahapan, Program dan Jadwal Penyelenggaraan *Pemilihan* Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, dan/atau Walikota dan Wakil Walikota Tahun 2018.
- Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma* Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Edisi keenam, Jakarta: *Kencana*, 2007.
- Setiono, Benny G., *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*, Jakarta: Elkasa.
- Spardley, James P., *Metode Etnografi* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Suryadinata, Leo, *Dilema Minoritas Tionghoa*, Jakarta : Temprint, 1984.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* Bandung : Alfabeta, 2012.
- Widyawati, Nina, *Etnisitas dan Agama sebagai Isu Politik*, Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 17, No. 2 tahun 2015